

PERSEBARAN DAN BENTUK-BENTUK MEGALITIK INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN KAWASAN

Bagyo Prasetyo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
prasetyo_bagyo@yahoo.com

Abstrak. Studi tentang arkeologi kawasan dilandasi oleh pemikiran bahwa ruang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Demikian pula dengan kawasan Megalitik Indonesia, merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hadirnya budaya megalitik di lingkup makro dengan berbagai jenisnya memberikan informasi yang sangat berharga sebagai titik tolak kajian arkeologi kawasan serta mata rantai kesinambungan budaya megalitik di Nusantara.

Kata kunci: Arkeologi Kawasan, Ruang, Lingkup Makro, Budaya Megalitik.

Abstract. *The Distribution and Forms of Megalithic in Indonesia: A Spatial Approach.* Study on spatial archaeology is based on a notion that space is an integral aspect in human life. That is also the case with the megalithic regions in Indonesia, which are always interesting to investigate. The presence of megalithic culture in macro scope, with its various forms, provides valuable information as the starting point in the study of spatial archaeology and part of continuity sequence of megalithic culture in the Archipelago.

Keywords: Spatial Archaeology, Space, Macro Scope, Megalithic Culture.

1. Pendahuluan

Sebagaimana dapat dikenali dari istilah yang digunakan, studi kawasan lebih menekankan aspek ruang dalam pengkajiannya. Dalam sejarah perkembangan penelitian arkeologi, para peneliti mulai menyadari bahwa data arkeologi tidak hanya diperoleh dari ciri-ciri yang dikandung dalam artefak atau situs arkeologi. Data itu juga dapat ditemukan pada hubungan keruangan antara artefak-artefak maupun situs-situs arkeologi. Pada pelaksanaannya pendekatan ini akan berkaitan erat dengan ilmu bantu lain yaitu geografi. Hubungan antara arkeologi dan geografi kemudian memunculkan istilah arkeologi ruang (*spatial archaeology*).

Arkeologi ruang berupaya mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada berbagai macam jenis pusat aktivitas manusia, baik dalam skala mikro, skala meso, maupun skala makro

(Mundardjito, 1993: 4; 1995: 25). Pengertian skala mikro lebih menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan persebaran hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur. Skala meso mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs. Adapun pengertian skala makro menitikberatkan pada persebaran dan hubungan antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah. Arkeologi ruang skala makro inilah yang kemudian juga dikenal sebagai kajian kawasan.

Aspek ruang dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kajian arkeologi kawasan tidak hanya semata-mata menitikberatkan pengamatan artefak sebagai suatu entitas. Sasaran yang dicapai dari kajian ini lebih

mengarah pada aspek informasi keruangan situs, aspek persebaran artefak dan situs, aspek hubungan antara situs serta antara situs dengan sumberdaya alam di sekitarnya.

Penelitian arkeologi kawasan awal mulanya dikembangkan para ahli arkeologi dari Amerika yang dipelopori oleh Gordon Willey. Pada pertengahan tahun 1940 mereka melakukan penelitian berskala besar secara regional, pada salah satu lembah yang ada di kawasan Pantai Peru, yaitu Lembah Viru (Willey, 1953; 1974). Tampaknya kegiatan itu tidak terlepas dari gagasan dan inspirasi Julian H. Steward, seorang antropolog budaya yang terkenal dengan teori evolusi multilinier dan pendekatan ekologi budaya.

Di Indonesia, kajian arkeologi kawasan belum merupakan hal yang biasa dalam tradisi penelitian arkeologi. Pernyataan ini bukan berarti bahwa penelitian yang berorientasi pada kajian kawasan belum pernah dilakukan. Sejumlah tulisan telah mengupas tentang kajian arkeologi kawasan, namun demikian yang menjadi permasalahan adalah masalah pendekatan dan metodologinya. Jika diperhatikan, beberapa tulisan menunjukkan adanya proses yang terlampaui dalam usaha penguraianya. Tentu saja hal itu dapat berkaitan dengan perangkat analisis wilayah serta proses penyebarannya. Perangkat analisis wilayah dapat dipakai untuk menjelaskan jenis hubungan antara wilayah (ekonomi, sosial, atau agama), sedangkan proses penyebaran tentunya selalu dikaitkan dengan unsur awal ke unsur yang lebih kemudian (Magetsari, 1989: 346). Hal ini dapat dimaklumi mengingat adanya sejumlah kendala yang muncul pada tingkat penelitian yang dilakukan. Kendala tersebut dapat disebabkan oleh metode kuantitatif yang dilakukan dalam menganalisis wilayah, subyektivitas peneliti, maupun keterbatasan metode, pendekatan, maupun teori yang digunakan (Hodder dan Orton, 1979: 2-10). Ada beberapa paradigma atau kerangka teoritis yang dapat diterapkan

dalam penelitian kajian kawasan. Paradigma tersebut antara lain meliputi determinan ekologi (*ecological determinants*), analisis lokasi (*locational analysis*), situs cakupan/tangkapan (*site catchment analysis*), dan biokultural (Mundardjito, 1993: 18; Ahimsa-Putra, 1995: 14-17).

Kajian ini akan menelaah keberadaan situs-situs megalitik yang telah ditemukan di wilayah Indonesia. Tekanan pembahasan lebih mengarah pada kecenderungan dan karakteristik sebaran situs-situs megalitik maupun bentuk-bentuknya. Di dalam tulisan ini, seluruh informasi data situs megalitik di Indonesia dihimpun baik dari hasil penelitian para sarjana asing maupun hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional. Himpunan data itu kemudian disusun dalam bentuk tabel dan diatur berdasarkan urutan persebarannya yang dimulai dari arah barat (ujung utara Sumatra) sampai ke bagian timur (Papua) untuk diketahui tingkat kepadatannya. Setelah itu masing-masing wilayah diamati data jenis variabel bentuk megalitik untuk disimpulkan tingkat penyebaran maupun karakteristik bentuknya.

Penelitian ini menitikberatkan pada situs megalitik sebagai unit analisis, yang didefinisikan sebagai lokasi pemusatan bukti-bukti hasil aktivitas manusia berupa artefak yang terdapat dalam satuan ruang tertentu (Deetz, 1967: 11). Lebih lengkap lagi Mundardjito menyebutkan bahwa situs adalah sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologi, pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakannya aktivitas manusia pada masa lampau (Mundardjito, 1982/83: 22). Dalam kaitan dengan tulisan ini, tinggalan arkeologi diartikan sama dengan tinggalan megalitik.

Makalah ini disajikan untuk mengetahui luas sebaran kawasan megalitik Indonesia melalui pengamatan terhadap wilayah situs-situs megalitik maupun karakteristik bentuknya. Wilayah situs-situs megalitik

diartikan sebagai sebuah lokus tempat situs-situs tersebut berada. Contoh konkrit dari wilayah tempat keberadaan situs-situs misalnya wilayah Sumatra Utara, wilayah Nusa Tenggara Timur dan sebagainya.

Satu hal yang menjadi kelemahan dalam tulisan ini adalah tidak semua informasi data khususnya hasil penelitian terbaru sampai ke tangan penulis. Sehingga hal ini akan mengakibatkan kurang lengkapnya nilai interpretasi yang ada. Namun demikian paling tidak hasil ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai informasi kawasan megalitik Nusantara yang sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti.

2. Persebaran Megalitik Indonesia

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia, telah terkumpul sebanyak 22 wilayah persebaran situs yang menunjukkan kehadiran lokasi keberadaan megalitik. Hal ini dapat diartikan bahwa

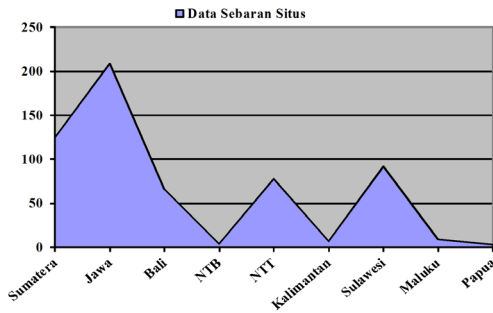
wilayah-wilayah di luar itu kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya data peninggalan megalitik atau karena penelitian belum menjangkau ke tempat itu. Akibatnya belum diperoleh informasi kehadiran data persebaran situs megalitik di wilayah tersebut.

Berdasarkan pengamatan terhadap 22 wilayah persebaran didapat informasi sejumlah 593 situs megalitik. Gambaran mengenai keberadaan wilayah situs-situs megalitik itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah data wilayah situs-situs megalitik di Indonesia seperti yang tercantum dalam tabel memberikan gambaran adanya tingkat persebaran yang bervariasi. Sebagai contoh, dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya yang ada di Indonesia maka sebaran situs yang ada di wilayah Jawa Barat mempunyai tingkat kepadatan situs yang paling tinggi. Namun demikian data sebaran ini belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya, mengingat intensitas penelitian yang berbeda-beda di masing-masing wilayah.

Tabel 1. Jumlah Data Wilayah Situs Megalitik di Indonesia.

No	Sebaran wilayah	Jumlah Situs	No	Sebaran wilayah	Jumlah Situs
1	Aceh	-	18	Nusa Tenggara Barat	4
2	Sumatera Utara	20	19	Nusa Tenggara Timur	78
3	Riau	-	20	Kalimantan Utara	4
4	Kepulauan Riau	-	21	Kalimantan Barat	3
5	Sumatera Barat	33	22	Kalimantan Tengah	-
6	Bengkulu	5	23	Kalimantan Timur	-
7	Jambi	16	24	Kalimantan Selatan	-
8	Bangka-Belitung	-	25	Sulawesi Utara	39
9	Sumatera Selatan	39	26	Sulawesi Barat	-
10	Lampung	12	27	Gorontalo	-
11	Banten	12	28	Sulawesi Tengah	42
12	DKI	-	29	Sulawesi Tenggara	9
13	Jawa Barat	80	30	Sulawesi Selatan	11
14	Jawa Tengah	50	31	Maluku Utara	9
15	Yogyakarta	5	32	Maluku	-
16	Jawa Timur	62	33	Papua	3
17	Bali	66	34	Papua Barat	-



Grafik 1. Jumlah Data Situs Megalitik di Indonesia Berdasarkan atas Pembagian Wilayah Kepulauan.

Setidaknya berdasarkan data yang tersedia, tingkat kepadatan situs dapat digambarkan pada grafik (Grafik 1).

Dari grafik jumlah data situs megalitik per wilayah di kepulauan Indonesia dapat dilihat bahwa situs terbanyak ditemukan di Jawa sejumlah 209 situs, disusul oleh Sumatera sebanyak 125 situs, Sulawesi sebanyak 92 situs, Nusa Tenggara Timur sebanyak 78 situs, Bali sebanyak 66 situs, Maluku sebanyak 9 situs, Kalimantan sebanyak 5 situs, Nusa Tenggara Barat sebanyak 4 situs, dan Papua sebanyak 3 situs.

Berdasarkan bentuknya, tinggalan megalitik dapat diklasifikasikan ke dalam 22 jenis variabel dengan jumlah dan kepadatan

Tabel 2. Bentuk Megalitik Berdasarkan Wilayah Persebarannya di Indonesia.

Wilayah sebaran	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
Sumatera Utara																						
Sumatera Barat																						
Bengkulu																						
Jambi																						
Sumatera Selatan																						
Lampung																						
Banten																						
Jawa Barat																						
Jawa Tengah																						
DI Yogyakarta																						
Jawa Timur																						
Bali																						
NTB																						
NTT																						
Kalimantan Utara																						
Kalimantan Barat																						
Sulawesi Utara																						
Sulawesi Tengah																						
Sulawesi Selatan																						
Maluku																						
Papua																						

Keterangan Tabel 2:

- | | | | |
|------------------|--------------------|----------------------|------------------|
| 1. Lumpang Batu | 7. Altar | 13. Peti Batu | 19. Arca Hewan |
| 2. Tempayan Batu | 8. Punden Berundak | 14. Lesung Batu | 20. Phallus Batu |
| 3. Batu Dakon | 9. Monolit | 15. Batu Temu Gelang | 21. Batu Bulat |
| 4. Arca Manusia | 10. Batu Berhias | 16. Kursi Batu | 22. Perahu Batu |
| 5. Dolmen | 11. Kubus Batu | 17. Bilik Batu | |
| 6. Menhir | 12. Sarkofagus | 18. Batu Silindris | |

okupasi yang bervariasi. Gambaran jenis benda megalitik berdasarkan wilayah persebarannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Melalui tabel yang dipaparkan sebelumnya terlihat bahwa megalitik memiliki variasi persebaran yang berbeda-beda. Di satu sisi terlihat sejumlah bentuk megalitik dengan tingkat persebaran yang cukup tinggi, namun di pihak lain ada juga yang hanya sporadis.

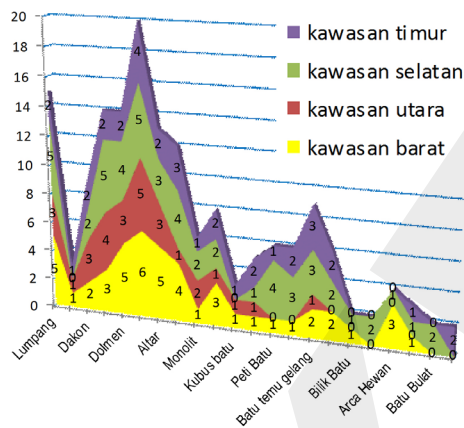
Menhir merupakan bentuk paling tinggi keluasaan persebarannya, kemudian disusul oleh lumpang batu, arca manusia dan dolmen, altar batu, punden berundak, batu dakon, batu temu gelang, batu berhias, monolit, peti batu, lesung batu dan kursi batu, sarkofagus, arca hewan, kubus batu dan phallus batu, tempayan batu, bilik batu, silindris batu, batu bulat dan perahu batu.



Foto 1. Menhir dari Bukit Apar, Sumatera Barat (kiri atas) (*Dok. Arkenas*). Arca manusia dari Bada, Sulawesi Tengah (kanan atas) (*Dok. Arkenas*). Kalamba dari Besoa, Sulawesi Tengah (tengah kiri) (*Dok. Arkenas*). Batu kenong Bondowoso, Jawa Timur (kanan tengah) (*Dok. Arkenas*). Punden berundak dari Bangli, Bali (kiri bawah) (*Dok. Balar Denpasar*). Sarkofagus dari Bondowoso, Jawa Timur (kanan bawah) (*Dok. Arkenas*).

Untuk mengamati secara makro karakteristik keruangan situs, maka persebaran bentuk megalitik dapat dikelompokkan ke dalam empat kawasan utama yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Kawasan barat dicirikan oleh bentuk-bentuk megalitik yang berada di wilayah Sumatra, kawasan selatan terdapat di wilayah Jawa, kawasan utara dengan luas persebaran di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, sedangkan kawasan timur mencakup wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Gambaran derajat penyebaran jenis megalitik secara jelas dapat dilihat pada Grafik 2 di bawah ini.



Grafik 2. Persebaran Jenis Temuan Megalitik didasarkan pada Kawasan.

Grafik di atas terlihat jelas menunjukkan pola persebaran megalitik yang bervariasi. Sebagian besar bentuk megalitik mempunyai persebaran yang merata di seluruh kawasan, namun ada pula beberapa bentuk megalitik yang khusus hanya terdapat pada wilayah-wilayah tertentu. Uraian di bawah ini menjelaskan secara verbal mengenai bentuk-bentuk dan persebaran megalitik di sejumlah wilayah.

2.1 Menhir

Menhir diwujudkan dari bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan dengan bagian lebar

maupun tebalnya (Prasetyo, 2008: 49). Bentuk ini merupakan artefak yang paling banyak jangkauan distribusinya. Persebarannya mencapai 20 wilayah baik di kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Dari arah barat, kehadiran menhir terlihat di wilayah Sumatra Utara terus menyisir ke selatan meliputi wilayah Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Di bagian selatan mencakup hampir seluruh bagian Pulau Jawa yaitu di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Adapun di bagian utara mencapai wilayah Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Sampai di kawasan timur, bentuk menhir tersebar di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

2.2 Batu Lumpang

Secara teknologis, batu lumpang dibuat dari bongkahan batu dengan pengerjaan melalui pelubangan berbentuk bundar pada bagian permukaan atas. Hasil pengamatan menunjukkan luas persebaran lumpang batu mencapai 15 wilayah yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Di kawasan barat persebarannya berada di sepanjang wilayah Sumatra Barat terus menjangkau ke arah Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Keberadaan lumpang batu tidak hanya sampai di situ, melainkan juga terdapat di kawasan utara yaitu di Kalimantan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Di kawasan selatan cakupannya mencapai wilayah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Adapun di kawasan timur, batu lumpang dapat ditemukan di Bali dan Nusa Tenggara Timur.

2.3 Arca

Arca megalitik dibuat dari sebungkah batu yang dipahat baik dalam bentuk manusia maupun binatang. Ada dua macam gaya terlihat dari hasil pemahatan arca, yaitu gaya statis dan dinamis. Gaya statis mencirikan

hasil pemahatan yang menggambarkan posisi gerakan kaku, sebaliknya gaya dinamis lebih menampilkan bentuk-bentuk pahatan yang plastis (Prasetyo, 2008: 53). Wilayah penyebaran arca ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu arca-arca manusia yang menempati 14 wilayah meliputi Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Lampung (kawasan barat), wilayah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur). Adapun bentuk-bentuk arca hewan dapat dilihat pada 4 wilayah yaitu di Sumatra Utara, Jambi, dan Sumatra Selatan (kawasan barat) dan Jawa Tengah (kawasan selatan).

2.4 Dolmen

Dolmen atau meja batu merupakan bongkah batu besar baik dikerjakan maupun tidak, yang ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Prasetyo, 2008: 52). Bentuk ini ditemukan tersebar di sebanyak 14 wilayah, baik di kawasan barat (Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung), kawasan utara (Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan), kawasan selatan (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), serta kawasan timur (Bali dan Nusa Tenggara Timur).

2.5 Altar

Altar didefinisikan sebagai batu berbentuk lempengan dengan bagian permukaan atas rata. Persebaran altar batu dapat ditemukan di 13 wilayah yang ada di kawasan barat, selatan, timur, dan utara. Di kawasan barat, keberadaannya dapat disaksikan di wilayah Sumatra Utara, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Di daerah selatan dapat ditemukan di sebagian besar wilayah Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). Di daerah timur di wilayah

Bali dan Nusa Tenggara Timur dan di daerah utara mencakup wilayah Kalimantan Barat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

2.6 Punden Berundak

Peninggalan berbentuk punden berundak dicirikan oleh satu atau lebih undak tanah. Masing-masing undak tanah diperkuat dengan bongkahan atau balok-balok batu yang berfungsi sebagai pembatas atau dinding (Prasetyo, 2008: 49). Ada 12 wilayah persebaran jenis ini yang meliputi kawasan barat (Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung), kawasan utara (Sulawesi Selatan), kawasan selatan (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), dan kawasan timur (Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur).

2.7 Batu Berhias

Batu berhias merupakan salah satu bentuk peninggalan megalitik yang dicirikan oleh adanya hiasan-hiasan dengan teknik gores, pahat, atau perwarnaan dengan media pada bongkahan batu. Umumnya ditemukan dalam satu konteks dengan peninggalan megalitik lainnya. Wilayah-wilayah Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung (kawasan barat), Banten dan Jawa Barat (kawasan selatan), Sulawesi Tengah (kawasan utara), Bali dan Papua (kawasan timur) merupakan tempat persebaran batu berhias.

2.8 Monolit

Monolit didefinisikan sebagai batu-batu besar baik yang alamiah maupun mengalami pengerjaan, yang digunakan sebagai sarana pemujaan. Tidak seperti menhir, skala perbandingan bentuk monolit antara tinggi, lebar, dan panjang sangat relatif (Prasetyo, 2008:49). Persebaran jenis monolit dapat dilihat di 6 wilayah meliputi Jambi (kawasan barat), Jawa Barat dan Jawa Timur (kawasan selatan), Sulawesi Tengah dan Selatan (kawasan utara), dan Bali (kawasan timur).

2.9 Peti Batu

Peti batu terdiri dari sejumlah papan atau lempengan batu yang disusun membentuk bangun persegi. Adapun teknik peletakkannya terdiri dari lempengan-lempengan untuk sisi panjang, sisi lebar, bagian lantai, dan bagian penutupnya (Prasetyo, 2008: 52). Kawasan barat, selatan, dan timur mendapatkan pengaruh persebaran peti batu, mencakup 6 wilayah yang ada di Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur.

2.10 Lesung Batu

Teknologi pembuatan lesung batu hampir sama dengan lumpang batu, perbedaan mendasar terletak pada bagian lubangnya berbentuk oval (Prasetyo, 2008: 55). Ada 6 wilayah persebaran lesung batu, yang terdiri dari Sumatra Selatan (kawasan barat), Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur (kawasan selatan), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur).

2.11 Kursi Batu

Kursi batu dicirikan oleh bentuk dasar meliputi batu datar sebagai bagian alasnya dan batu lainnya yang berfungsi sebagai sandarannya (Prasetyo, 2008: 49). Kawasan barat, selatan, dan timur sebagai tempat persebaran, yang meliputi 6 wilayah di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali dan Nusa Tenggara Timur.

2.12 Sarkofagus

Sarkofagus atau keranda batu dibuat dari dua buah balok batu besar yang dipangkas, masing-masing dibentuk menjadi bangun silinder yang berfungsi sebagai wadah dan tutup. Bagian tengah dari setiap bangun silinder dibuat rongga (Prasetyo, 2008: 52-53). Wilayah persebaran sarkofagus berada di Sumatra Utara (kawasan barat) (Schnitger, 1939), Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Utara (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Barat (kawasan timur).

2.13 Batu Dakon

Secara spesifik, batu dakon dicirikan dari bongkahan batu diberi lubang-lubang pada permukaannya mirip permainan bernama dakon. Bentuk ini dapat ditemukan di seluruh kawasan yang mencakup 9 wilayah di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan (kawasan barat), Jawa Barat dan Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur).

2.14 Batu Temu Gelang

Batu temu gelang lebih mencirikan pada kumpulan dari bongkahan-bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak, yang disusun membentuk pola melingkar (temu gelang) (Prasetyo, 2008: 53). Persebaran batu temu gelang terdapat di kawasan barat (Sumatra Barat dan Lampung), kawasan selatan (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), kawasan utara (Sulawesi Tengah), kawasan timur (Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Papua).

2.15 Kubus Batu

Kubus batu merupakan bongkahan batu yang dipahat dengan bangun bujursangkar, yang dibuat berongga di bagian tengahnya sehingga membentuk semacam wadah. Seringkali bagian atasnya dibuat tutup dengan bangun berbagai variasi seperti balok pipih atau limas. Kubus batu di wilayah Sumba Barat disebut dengan kabang yang dicirikan oleh wadah bujursangkar dengan tutup balok pipih (Prasetyo, 1986: 24-36). Adapun di wilayah Sulawesi Utara disebut dengan waruga, yang dicirikan oleh wadah persegi dengan tutup berbentuk limas (Umar, 2002). Tidak begitu banyak jenis kubus batu yang ditemukan di Indonesia kecuali di kawasan barat (Sumatra Utara), utara (Sulawesi Utara), dan timur (Nusa Tenggara Timur).

2.16 Phallus Batu

Phallus batu ditunjukkan oleh bentuk menyerupai alat kelamin laki-laki, yang hanya

ditemukan di wilayah Lampung (kawasan barat), Jawa Tengah (kawasan selatan), dan Bali (kawasan timur).

2.17 Tempayan Batu

Tempayan batu merupakan seongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tempayan atau tong. Bagian ini berfungsi sebagai wadah, sedangkan tutupnya berupa lempengan batu yang dipahat mengikuti bentuk penampang wadahnya. Tempayan batu atau dalam istilah lokalnya waruga (Umar, 2000) ditemukan tersebar hanya terbatas di wilayah Sumatra Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.

2.18 Bilik Batu

Berbeda halnya dengan peti batu, bangunan bilik batu adalah ceruk yang membentuk bilik di dalam tanah, yang dibatasi dengan dinding berbentuk lempengan dari batu. Pada salah satu sisi terdapat lubang yang berfungsi sebagai pintu (Prasetyo, 2008: 52). Persebaran bilik batu hanya terbatas di kawasan barat (Sumatra Selatan) dan kawasan selatan (Jawa Timur).

2.19 Batu Silindris

Batu silindris dicirikan oleh bentuk bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak. Pada bagian permukaan atasnya diberi tonjolan baik tunggal maupun ganda. Batu silindris sering disebut dengan nama lokal batu kenong atau batu gong (mirip alat musik tradisional Jawa), ditemukan terbatas hanya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2.20 Batu Bulat

Batu bulat atau oleh masyarakat lebih dikenal sebagai batu pelor dicirikan oleh bentuk batu-batu bulat yang biasanya diletakkan dalam satu konteks dengan punden berundak. Batu bulat khususnya hanya ditemukan di wilayah Banten dan Jawa Barat.

2.21 Perahu Batu

Tidak banyak jenis perahu batu yang ditemukan di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan persebaran perahu batu hanya terdapat di kawasan timur dan utara yaitu di wilayah Nusa Tenggara Timur dan wilayah Maluku.

Inti dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa setengah dari jumlah jenis megalitik terbukti mendominasi seluruh kawasan baik di barat, utara, selatan, dan timur Nusantara. Jenis-jenis tersebut meliputi menhir sebanyak 20 wilayah, lumpang batu sebanyak 15 wilayah, arca manusia dan dolmen masing-masing 14 wilayah, altar batu sebanyak 13 wilayah, punden berundak sebanyak 12 wilayah, batu dakon dan batu temu gelang sebanyak 9 wilayah, batu berhias sebanyak 8 wilayah, monolit sebanyak 6 wilayah, dan sarkofagus sebanyak 5 wilayah. Beberapa jenis megalitik hanya mendominasi 3 kawasan, meliputi kawasan barat, utara, dan timur meliputi jenis tempayan (3 wilayah) dan kubus batu (3 wilayah); kawasan barat, selatan, dan timur meliputi peti batu (6 wilayah), lesung batu (6 wilayah), kursi batu (6 wilayah), dan phallus batu (3 wilayah). Jenis-jenis bilik batu (3 wilayah) dan arca hewan (4 wilayah) hanya terdapat di dua kawasan yaitu barat dan selatan. Jenis-jenis tertentu hanya terbatas ditemukan di salah satu kawasan seperti silindris batu (2 wilayah) dan batu bulat (2 wilayah) yang ditemukan di kawasan selatan, serta perahu batu (2 wilayah) di kawasan timur.

3. Penutup

Sebagai hasil perilaku manusia masa lampau yang masih tersisa sampai sekarang, budaya megalitik memberikan sumbangan data persebaran yang sangat melimpah di Indonesia. Sebanyak 22 jenis megalitik mewarnai sejumlah wilayah yang menjadi tempat keberadaannya dengan berbagai tingkat dan keluasan persebaran yang bervariasi. Beberapa jenis megalitik mendominasi seluruh kawasan yang ada di Indonesia namun

demikian juga sebaliknya, ada jenis-jenis yang hanya mempunyai persebaran pada wilayah-wilayah dan kawasan tertentu saja. Data yang digunakan dalam analisis ini masih terbatas pada hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional maupun kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada masa pra kemerdekaan, sehingga apa yang diuraikan di sini masih berupa gambaran sementara. Oleh karena itu perlu dilakukan pengumpulan data lebih banyak lagi berkaitan dengan hasil penelitian megalitik di luar kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu)". dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting). *Kebudayaan dan Pelestarian Alam Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", dalam *Manusia dan Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus*, hal.10-23 Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Deetz, James F. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.
- Hodder, Ian dan Clive Orton. 1979. *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press (paperback edition).
- Magetsari, Nurhadi. 1989. "Kajian Wilayah dalam Arkeologi Beberapa Problematik Metodologis". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, hal. 343-352. Yogyakarta: IAAI.
- Mundardjito. 1982/83. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu". *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*. Disertasi memperoleh gelar Doktor UI. Depok.
- Mundardjito. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini", *Manusia dan Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*. Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus, hal. 24-28. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Prasetyo, Bagyo. 1986. "Tata Letak Tempat Penguburan Pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat Suatu Tinjauan Etnoarkeologi", *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, hal. 24-36. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo. 1987. *Inventariasi Data Sebaran Tradisi Megalitik Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi memperoleh gelar Doktor Humaniora pada Program Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI. Depok.
- Prasetyo, Bagyo. 2011. "Menggali Potensi Arkeologi Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat: Dalam Upaya Penentuan Cagar Budaya", *Kalpataru Majalah Arkeologi* Vol. 20 No. 2, hal. 1-16. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Prasetyo, Bagyo, Truman Simanjuntak, Dwi Yani Yuniawati, Retno Handini, Bambang Sugiyanto, Nugroho Adi Wicaksono. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi: Potensi Arkeologi Sepanjang Pesisir Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Ririmasse, M. 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara". Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Banjarmasin. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F.M. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E. J. Brill.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2000. Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. *BPA* No. 50. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2002. *Kubur Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*, Tesis S2 UI. Depok.
- Willey, Gordon, 1953. "Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley". *Bureau of American Ethnology Bulletin* 155. Smithsonian Institution, Washington, DC.
- Willey, Gordon, 1974. "The Viru Valley Settlement Pattern Study". *Archaeology Research in Retrospect*. G.R. Willey (ed.) Cambridge, Mass.: Winthrop.

ARKENAS